



## Hubungan pola asuh orangtua dengan tingkat kecemasan anak usia 6-12 tahun pada tindakan pencabutan gigi

Izza Zakiah Balqis<sup>1\*</sup>, Herastuti Sulistyani<sup>2</sup>, Ety Yuniarly<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Keperawatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Jl. Kyai Mojo no 56, Pingit, Yogyakarta, 55243

<sup>1</sup>izzazakiah@yahoo.com<sup>2</sup>; <sup>2</sup>heras\_poltek@yahoo.com; <sup>3</sup>yuniarly80@gmail.com

\*korespondensi penulis

### Informasi artikel

Sejarah artikel:  
Diterima  
Revisi  
Dipublikasikan

### Kata kunci:

Kecemasan anak  
Pola asuh orangtua  
Pencabutan gigi

### ABSTRAK

Kecemasan anak pada saat mengunjungi dokter gigi mengakibatkan anak tidak ingin memeriksakan keadaan rongga mulutnya ke dokter gigi hingga menyebabkan masalah pada kesehatan gigi dan mulut mereka. Anak yang mengunjungi dokter gigi mengalami tingkat kecemasan 5% sampai dengan 52%. Masalah perilaku pada anak akibat kecemasan yang berlebihan mempunyai penyebab multifaktorial salah satunya adalah pola asuh orangtua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orangtua dengan tingkat kecemasan anak usia 6-12 tahun pada tindakan pencabutan gigi. Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan menggunakan rancangan cross sectional. Subjek penelitian ini adalah pasien anak dan orangtuanya yang berkunjung untuk melakukan pencabutan gigi di Klinik Gigi Swasta sebanyak 47 responden menggunakan teknik pengambilan sampel accidental sampling. Instrument penelitian menggunakan kuesioner untuk melihat pola asuh orangtua dan Facial Image Scale untuk melihat tingkat kecemasan. Pola asuh orangtua menunjukkan pola asuh demokratis sebanyak 40,4%. Tingkat kecemasan anak menunjukkan tingkat kecemasan cemas sebanyak 55,3%. Hasil analisis uji Lambda pola asuh demokratis dengan tingkat kecemasan anak dihasilkan angka signifikansi sebesar 0,07, pola asuh permisif dengan tingkat kecemasan anak dihasilkan angka signifikansi sebesar 0,008, dan pola asuh otoriter dengan tingkat kecemasan anak dihasilkan angka signifikansi sebesar 0,007. Pola asuh orangtua demokratis tidak berhubungan dengan tingkat kecemasan anak, pola asuh otoriter dan permisif berhubungan dengan tingkat kecemasan anak.

### Key word:

Children anxiety  
Parenting  
Dental extraction



### ABSTRACT

**The correlation between parenting and anxiety level of 6 to 12-years old children in the tooth extraction.** The anxiety in children when visiting a dentist results in children not wanting to check the condition of their oral cavity to the dentist, therefore it causes many problems with their oral and dental health. Children who visit a dentist experience an anxiety level of 5% to 52%. The behavioral problem in the children with excessive anxiety tends to have multifactorial, one of which is the parenting. This research to investigate the correlation between parenting and the anxiety levels

---

of children aged 6-12 years in the tooth extraction. This research was analytical survey research using a cross sectional design. The subjects of this research were children patients and their parents, who visit Private Dental Clinics for tooth extraction, as many as 47 respondents. Sampling used the accidental sampling technique. The research instrument used questionnaires to see their parenting, and also used the Facial Image Scale to see the level of anxiety. The parenting method showed the democratic parenting as much as 40.4%. The children's anxiety level showed the anxiety level of anxious as much as 55.3%. The analysis results of the Lambda test analysis showed the democratic parenting with the level of child anxiety was 0.07, permissive parenting with the level of child anxiety was 0.008 and authoritarian parenting with the level of child anxiety was 0.007. Parents with democratic parenting is not related to children's anxiety level, authoritarian and permissive parenting are related to children's anxiety level.

This is an openaccess article under the CC-BY-SA license.



---

## Pendahuluan

Masalah kesehatan gigi anak di Indonesia masih sangat memprihatinkan, banyak orangtua yang berpendapat bahwa gigi sulung tidak perlu dirawat. Upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan gigi sulung salah satunya adalah melakukan perawatan rutin ke dokter gigi, namun perawatan gigi seringkali menimbulkan kecemasan pada anak.<sup>1</sup> Rasa takut dan cemas terhadap perawatan gigi merupakan hambatan bagi dokter gigi dalam usaha peningkatan kesehatan gigi, terutama pada anak-anak. Takut dan cemas merupakan penyebab dari kegagalan perawatan gigi.<sup>2</sup> Pola asuh orangtua merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya karena anak melihat, menilai, dan meniru orangtuanya baik dari sikap, perilaku, maupun kebiasaan dan kemudian anak tersebut secara tidak sadar menyerapnya dan menjadi kebiasaan pula bagi anak.<sup>3</sup>

Pola asuh orangtua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Pola asuh mencakup cara orangtua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, dan cara orangtua memberikan perhatian serta tanggapan kepada anaknya. Kasih sayang merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam pengembangan tingkah laku sosial anak tersebut. Anak yang tidak diberi kasih sayang akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan menyebabkan kelainan tingkah laku seperti keagresifan pada anak.<sup>3</sup>

Klinik Gigi Swasta adalah sarana pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang diberikan kepada masyarakat. Klinik Gigi Swasta ini bekerjasama dengan dokter gigi dan dokter gigi spesialis, salah satunya bekerjasama dengan dokter gigi spesialis anak. Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan rata-rata perbulan angka kunjungan pasien anak yang pergi ke Klinik Gigi Swasta yaitu sekitar 50-60 anak dengan keluhan ingin mencabut gigi, menambal gigi, atau hanya sekedar memeriksakan giginya. Studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada 10 anak terdapat 60% anak cemas dan 40% anak tidak cemas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orangtua dengan tingkat kecemasan anak usia 6-12 tahun pada tindakan pencabutan gigi. Manfaat penelitian ini adalah: 1) Menambah referensi ilmiah sebagai bahan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian khususnya tentang ilmu keperawatan gigi dan mulut yang berkaitan dengan pola asuh orangtua orangtua dengan tingkat kecemasan anak usia 6-12

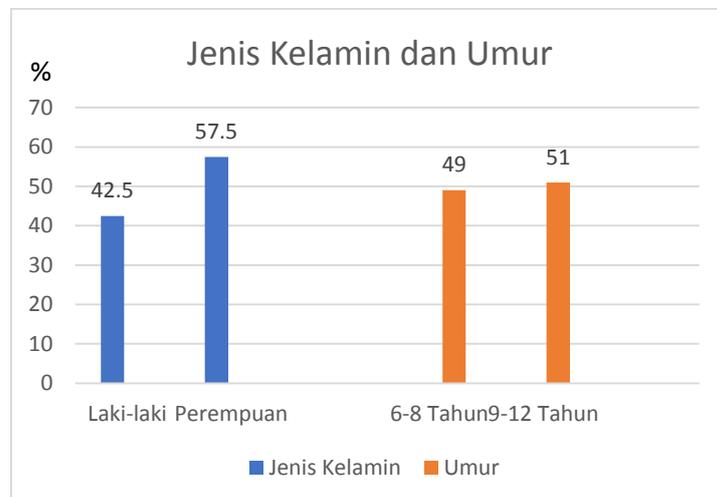
tahun dalam kunjungan pencabutan gigi; 2) Menambah pengetahuan kepada orangtua dalam kemampuan memberikan pola asuh yang ideal terhadap anak serta sebagai dasar untuk mengambil keputusan; 3) Sebagai bahan referensi maupun bahan bacaan di perpustakaan Politeknik Kesehatan Yogyakarta Jurusan Keperawatan Gigi serta dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya; 4) Dapat menambah wawasan bagi peneliti, khususnya hubungan pola asuh orangtua dengan tingkat kecemasan anak usia 6-12 tahun pada tindakan pencabutan gigi.

### **Metode**

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan menggunakan rancangan cross sectional. Penelitian ini dilakukan di Klinik Gigi Swasta pada bulan Desember 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien anak usia 6-12 tahun dan orangtuanya yang berkunjung untuk melakukan pencabutan gigi di Klinik Gigi Swasta. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik accidental sampling yaitu mengambil sampel yang kebetulan ada atau datang yang memiliki kriteria inklusi: 1) Pasien anak usia 6-12 tahun; 2) Pasien anak yang diasuh dan tinggal bersama orangtuanya baik kandung maupun angkat sejak lahir; 3) Pasien anak dan orangtuanya yang bersedia menjadi responden; 4) Pasien anak yang diantar oleh orangtuanya ke Klinik Gigi Swasta; 5) Pasien anak yang datang untuk melakukan perawatan pencabutan gigi decidui. Kriteria eksklusi: 1) Pasien anak berkebutuhan khusus; 2) Orangtua anak yang tidak bersedia menjadi responden di Klinik Gigi Swasta; 3) Pasien anak yang mencabut gigi decidui menggunakan anestesi infiltrasi. Besarnya sampel dalam penelitian ini adalah 47 responden. Cara pengukuran variabel menggunakan skala nominal untuk pola asuh orangtua dan skala ordinal untuk tingkat kecemasan. Variabel bebas pada penelitian ini adalah pola asuh orangtua dan variabel terikat pada penelitian ini adalah kecemasan anak usia 6-12 tahun pada tindakan pencabutan gigi. Analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua dengan tingkat kecemasan anak usia 6-12 Tahun pada tindakan pencabutan gigi menggunakan uji Lambda.

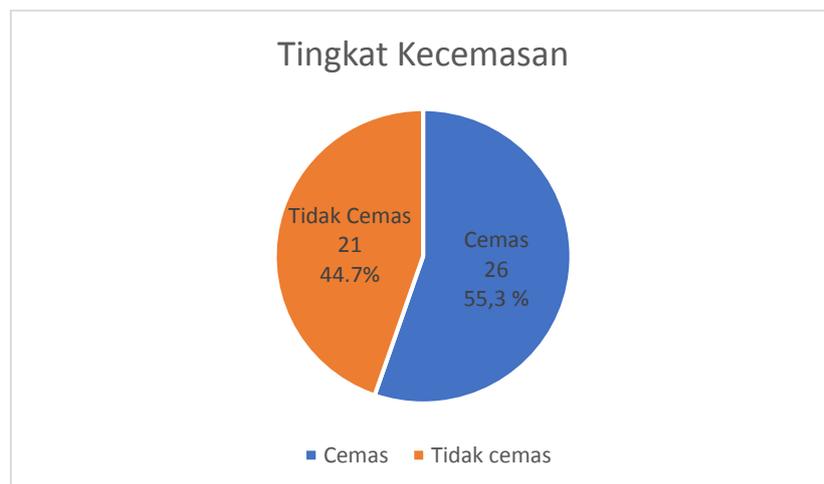
## Hasil dan pembahasan

Hasil penelitian tentang hubungan pola asuh orangtua dengan tingkat kecemasan anak usia 6-12 tahun pada tindakan pencabutan gigi telah dilakukan di Klinik Gigi Swasta pada bulan Desember 2018 sebanyak 47 responden.



Gambar 1. Distribusi frekuensi responden menurut jenis kelamin dan umur anak

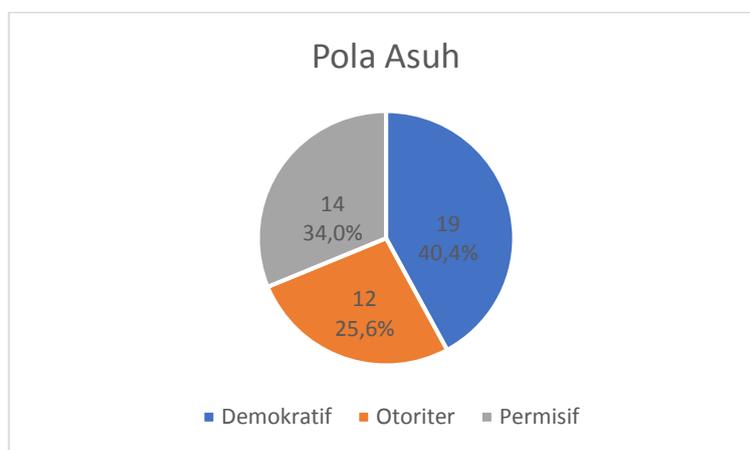
Gambar 1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan umur. Mayoritas responden yang datang ke klinik gigi berjenis kelamin perempuan sebanyak 27 responden (57,5%) dan mayoritas berumur 9 – 12 tahun sebanyak 24 responden (51%). Perempuan dalam kehidupan sehari-hari lebih peduli tentang kesehatan, persepsi perempuan dalam merawat kesehatan lebih besar dibandingkan laki-laki. Alasan tersebut dapat mendasari kenapa perempuan lebih peduli kesehatan.<sup>4</sup>



Gambar 2. Distribusi frekuensi responden menurut tingkat kecemasan anak di Klinik Gigi

Gambar 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden menunjukkan kecemasan sebanyak 26 responden (55,3%). Berdasarkan laporan penelitian, terdapat 70% anak menderita depresi, 60% menderita gangguan kecemasan, dan 50% menderita gangguan depresi maupun kecemasan.<sup>6</sup> Kecemasan pada prosedur pencabutan gigi sering disebabkan oleh penggunaan benda-benda tajam seperti jarum, bein dan tang, yang dimasukkan secara

berurutan maupun bergantian ke dalam mulut. Prosedur pencabutan gigi merupakan penyebab tertinggi terjadinya kecemasan dental pada anak-anak. Banyak faktor yang mempengaruhinya, antara lain takut dengan rasa sakit, takut dengan penyuntikan, dan takut kehilangan gigi.<sup>7</sup>



Gambar 3. Distribusi frekuensi responden menurut pola asuh orangtua di Klinik Gigi

Gambar 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden orangtua menunjukkan pola asuh demokratis sebanyak 19 responden (40,4%) dan responden yang menunjukkan pola asuh paling sedikit adalah pola asuh otoriter sebanyak 12 responden (25,6%). Orangtua yang mempunyai pola asuh demokratis dikarenakan orangtua memandang bahwa pemberian pujian lebih efektif untuk mengarahkan anak dalam pembentukan kepribadian yang lebih bertanggung jawab. Hal ini sangat bermanfaat bagi anak dalam menghadapi masa yang akan datang.<sup>8</sup>

Tabel 1. Tabulasi silang jenis kelamin dengan tingkat kecemasan di Klinik Gigi

Jenis Kelamin	Tingkat Kecemasan				Total	
	Cemas		Tidak Cemas		(n)	(%)
	(n)	(%)	(n)	(%)		
Laki-laki	11	55	9	45	20	42,6
Perempuan	15	55,6	12	44,4	27	57,4
Total	26	55,3	21	44,7	47	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan sebanyak 15 responden (55,6%) mengalami kecemasan. Jenis kelamin secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat kecemasan dan didapatkan pula bahwa pasien berjenis kelamin perempuan lebih cemas dibandingkan laki-laki. Perempuan merasa cemas akan ketidakmampuannya dibandingkan laki-laki. Laki-laki lebih aktif dan eksploratif sedangkan perempuan lebih sensitif.<sup>7</sup>

Tabel 2. Tabulasi silang umur dengan tingkat kecemasan di Klinik Gigi

Umur (Tahun)	Tingkat Kecemasan				Total	
	Cemas		Tidak Cemas		(n)	(%)
	(n)	(%)	(n)	(%)		
6-8	15	57,7	8	38,1	23	48,9
9-12	11	42,3	13	61,9	24	51,1
Total	26	55,3	21	44,7	47	100

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas responden yang berumur 6-8 Tahun menunjukkan tingkat kecemasan cemas sebanyak 15 responden (57,7%). Anak berusia 6-8 Tahun masih mempunyai pengetahuan, motivasi, dan informasi yang minim mengenai kesehatan gigi dan prosedur pemeriksaan gigi, sebaliknya pada anak usia 9-12 Tahun mereka lebih banyak pengalaman menjalani penyuluhan dan pemeriksaan di sekolah sehingga sudah terbiasa untuk datang ke Klinik Gigi.<sup>5</sup>

Tabel 3. Tabulasi silang pola asuh orangtua dengan tingkatkecemasan di Klinik Gigi

Pola Asuh	Tingkat Kecemasan				Total	
	Cemas		Tidak Cemas		(n)	(%)
	(n)	(%)	(n)	(%)		
Demokratif	6	31,6	13	68,4	19	40,4
Otoriter	8	66,7	4	33,5	12	25,5
Permisif	12	75,0	4	25,0	16	34,0
Total	26	55,3	21	44,7	47	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden yang tidak cemas menunjukkan pola asuh orangtua demokratif sebanyak 13 responden (68,4%) dan mayoritas responden yang cemas menunjukkan pola asuh orangtua permisif sebanyak 12 responden (75,0%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan tidak cemas dialami oleh responden dengan orangtua yang menerapkan pola asuh demokratif. Lebih dari 50% anak dengan orangtua yang menerapkan pola asuh demokratif memiliki tingkat kemampuan pengendalian emosi, memahami perasaan orang lain, dan keterampilan sosial anak yang lebih tinggi. Tingkat kecemasan cemas terbanyak pada responden dialami oleh responden dengan orangtua yang menerapkan pola asuh permisif.<sup>9</sup>

Tabel 4. Korelasi pola asuh orangtua terhadap tingkat kecemasan di Klinik Gigi

Pola asuh	Kecemasan
Demokratif	Approx.Sig 0,07
Permisif	Approx.Sig 0,008
Otoriter	Approx.Sig 0,007

Tabel 4 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh orangtua demokratif dengan tingkat kecemasan anak usia 6 – 12 tahun pada tindakan pencabutan gigi ( $p = 0,07$ ). Ada hubungan pola asuh otoriter dengan tingkat kecemasan anak usia 6 – 12 tahun pada tindakan pencabutan gigi ( $p = 0,007$ ). Ada hubungan pola asuh permisif dengan tingkat kecemasan anak usia 6 – 12 tahun pada tindakan pencabutan gigi (0,008). Pola asuh demokratif tidak berhubungan dengan tingkat kecemasan anak dikarenakan anak yang memiliki pola asuh demokratif memiliki pribadi yang mandiri dan kontrol yang tinggi sehingga anak tidak cemas. Pola asuh demokratif dapat membentuk perilaku seorang anak bahkan hingga anak menjadi dewasa yang dimunculkan dalam bentuk disiplin, kontrol, dan pemberian perhatian oleh orangtua dan pola asuh yang paling ideal yang dapat diterapkan

oleh orangtua adalah pola asuh demokratis agar persepsi anak menjadi positif.<sup>10</sup> Perilaku dan kebiasaan orangtua akan berpengaruh terhadap karakteristik personal anak, pada pola asuh demokratis didapatkan anak yang lebih mandiri dan mempunyai kepercayaan diri yang tinggi.<sup>11</sup>

Pola asuh otoriter adalah pola asuh searah, orangtua lebih memiliki kedudukan yang lebih tinggi sehingga anak lebih menjadi pribadi yang penakut dan tidak jujur. Pola asuh otoriter tidak dipilih karena pola asuh otoriter merupakan faktor pemicu terjadinya agresivitas anak yang jika semakin tinggi akan membuat kecemasan anak semakin tinggi pula. Hal ini disebabkan karena individu yang mengalami kecemasan akan berdampak pada gangguan terhadap fungsi pikiran, fisiologis, psikologis, serta mengganggu organ tubuh lainnya.<sup>12</sup> Pola asuh otoriter akan membentuk anak yang agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang dalam bersosial.<sup>13</sup>

Pola asuh permisif adalah pola asuh searah, anak lebih memiliki kedudukan yang lebih tinggi sehingga anak lebih menjadi pribadi yang manja dan semauanya anak tidak punya kontrol terhadap dirinya sendiri sehingga anak lebih cemas. Pola asuh permisif yang diterapkan oleh orangtua menyebabkan anak menjadi tidak disiplin dan selalu menentang aturan, orangtua yang tidak menegaskan perubahan perilaku dari anak akan menyebabkan tingkah laku anak menjadi lebih buruk dari sebelumnya.<sup>14</sup>

## Kesimpulan

Pola asuh orangtua menunjukkan pola asuh demokratis sebanyak 40,4%. Anak yang mengalami kecemasan pada tindakan pencabutan gigi sebanyak 55,3%. Pola asuh orangtua demokratis tidak berhubungan dengan tingkat kecemasan anak, sedangkan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif berhubungan dengan tingkat kecemasan anak dalam tindakan pencabutan gigi.

## Daftar Pustaka

1. Soeparmin, S., Surjaya, Kt.I, Tyas, M.P., 2008, Peranan musik dalam mengurangi kecemasan anak selama perawatan gigi. Tesis Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mahaswari Denpasar. Hal 2.
2. Hamidah. 2014. Peranan Penyuluhan Demonstrasi Terhadap Rasa Takut dan Cemas Anak Selama Perawatan gigi di Puskesmas Cempaka Putih Banjarmasin. Jurnal Kedokteran Gigi. Volume II No I. Hal 36
3. Aisyah ST. 2010. Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak. Jurnal MEDTEK. Volume 2 Nomor I. Hal 4, 5, 6.
4. Jatuodomi G dan Siagian. 2016. Alasan pemakaian gigi tiruan pada pasien poliklinik gigi BLURSUP Prof.R.D. Skripsi. Kandou Manado.
5. Limantara, 2016. Perbedaan Kecemasan Dental pada anak Usia 6 dan 12 Tahun. Journal Fakultas Kedokteran Gigi Trisakti. Hal 03
6. Rafdi, A. 2014. Gambaran Kecemasan Anak Usia 7-14 Tahun Terhadap Perawatan Gigi di SD Inpres Tamalanrea II Kota Makassar dan SDN 6 Mentirotika Kabupaten Toraja Utara. Skripsi. Makassar: Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin.
7. Rehatta, C.V., Kandao, J., dan Gunawan, N.P., 2014, Gambaran Kecemasan Pencabutan Gigi Anak di Puskesmas Bahu Manado, jurnal e-Gigi.
8. Helmawati, 2016. Pendidikan Keluarga. PT Remaja Rosdakarya Offset. Bandung

9. Achmad IF, Latifah L, Husadayanti DN. 2010. Hubungan Tingkat Pola Asuh Orangtua dengan Emotional Quotient (EQ) pada Anak Usia Prasekolah (3-5 tahun) di TK Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*. Volume 5 Nomor 1. Hal 55.
10. Rahman IA. 2008. Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pola Asuh Demokratif Ayah dan Ibu dengan Perilaku Remaja. Skripsi. Lentera Pendidikan. Volume 10 Nomor 1. Hal 77.
11. Onder A dan Gulay H. 2009. Reliability and Validity of Parenting Styles & Dimensions questionnaire. *Procedia Social and Behavioral Science* 1. Hal 509.
12. Muarifah A. 2005. Hubungan Kecemasan dan Agresivitas. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*. Volume 2 Nomor 2. Hal 109.
13. Taganing NM. 2008. Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif pada Remaja. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. Hal 7.
14. Stansbury K, Haley D, Jungah L. 2012. Adult Caregivers' Behavioral Responses to Child Noncompliance in Public Settings: Gender Differences and The Role of Positive and Negative Touch. *Behavior and Social Issues*. Volume 21. Hal 92